



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5442-5249

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Makna Evaluasi dalam Manajemen Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Fitri Dwi Cahyani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

fitridwicahyani019@gmail.com

Abstrak

Mutu pendidikan merupakan salah satu faktor krusial dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, evaluasi memiliki peran penting sebagai bagian dari fungsi manajemen pendidikan untuk menilai, mengendalikan, dan memperbaiki pelaksanaan pendidikan secara berkelanjutan. Namun, pelaksanaan pada evaluasi di lembaga pendidikan masih sering dipahaminya sebatas kegiatan penilaian hasil belajar dan belum digunakan secara maksimal sebagai landasan pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna evaluasi dalam manajemen pendidikan, peran evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta implementasi evaluasi dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian, kemudian diproses melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi memiliki makna penting dalam manajemen pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pengendalian, refleksi, dan perbaikan mutu pendidikan. Evaluasi berperan sebagai alat kendali mutu untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendidikan, efektivitas proses pembelajaran, serta berbagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan. Implementasi evaluasi dapat dilakukan melalui akreditasi dan supervisi pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan secara efektif dan efisien.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Mutu Pendidikan, Fungsi Manajemen.

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek krusial dalam pembangunan bangsa karena berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Kadrina, 2025). Mutu pendidikan menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang kompeten, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun, mutu pendidikan di Indonesia masih berhadapan dengan sejumlah tantangan. Permasalahan seperti ketimpangan kualitas pendidikan antardaerah, rendahnya kualitas pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya pengelolaan pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Sianipar dkk., 2025). Selain itu, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong institusi pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengelolaan pendidikan yang efektif dan sistematis.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, manajemen pendidikan memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam mengatur semua tahapan pendidikan. Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengukur seberapa berhasilnya program pendidikan, efektivitas proses pembelajaran, serta pencapaian dari target pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengetahui berbagai kekurangan dan kelebihan dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi di lembaga pendidikan sering kali belum berjalan secara optimal. Evaluasi masih sering dipandang sebatas kegiatan administratif, seperti pemberian nilai, pelaporan hasil belajar, atau pemenuhan kebutuhan akreditasi (Musthofa dan Rifa'i, 2025). Dalam praktiknya, hasil evaluasi juga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan evaluasi terkadang hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, sedangkan evaluasi terhadap proses pembelajaran, program pendidikan, dan pengelolaan lembaga pendidikan masih kurang diperhatikan. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi evaluasi dalam manajemen pendidikan belum terlaksana secara maksimal.

Permasalahan lain yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman mengenai makna evaluasi dalam pendidikan (Tanwir, 2015). Evaluasi masih sering disamakan dengan pengukuran dan penilaian, padahal evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas karena berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dan perbaikan mutu pendidikan (Caswita, 2021). Selain itu, beberapa lembaga pendidikan juga masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan evaluasi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, serta rendahnya budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) berjudul *Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, dan Mutu Pendidikan* menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menunjang standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Shaifudin (2021) dengan judul *Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan manajemen merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan menjadi arah tercapainya tujuan lembaga pendidikan dalam mewujudkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Sholeh, (2023) berjudul *Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* menunjukkan bahwa manajemen pendidikan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas pengajaran, prestasi akademik peserta didik, motivasi dan keterlibatan peserta didik, keterampilan hidup, rasa percaya diri, serta terciptanya iklim sekolah yang positif.

Berdasarkan berbagai studi sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian mengenai manajemen pendidikan dan mutu pendidikan telah banyak dilaksanakan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas makna evaluasi dalam manajemen pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan masih belum banyak dikaji. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kepemimpinan, perencanaan, dan manajemen pembelajaran, sedangkan pembahasan mengenai evaluasi sebagai fungsi manajemen dan alat kendali mutu pendidikan masih belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada kajian mengenai makna evaluasi dalam manajemen pendidikan serta perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kajian mengenai evaluasi dalam manajemen pendidikan penting untuk dilakukan. Evaluasi bukan sekadar alat untuk menilai, tetapi juga memiliki makna sebagai sarana pengendalian, refleksi, dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pemahaman mengenai evaluasi diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan serta mutu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: 1) bagaimana makna evaluasi dalam manajemen pendidikan, 2) bagaimana peran evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan 3) bagaimana implementasi evaluasi dalam manajemen pendidikan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan makna evaluasi dalam manajemen pendidikan, mendeskripsikan peran evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan, serta menjelaskan implementasi evaluasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian (Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, evaluasi pendidikan, dan mutu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, serta meninjau berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan konsep, teori, dan informasi yang berkaitan mengenai makna evaluasi dalam manajemen pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Efendi dan Sholeh, 2023). Tahap reduksi dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan berkaitan dengan praktik pendidikan, lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan sekretariat, serta sumber daya manusia yang melibatkan orang tua, guru, komunitas, dan peserta didik. Selain itu, manajemen pendidikan juga mencakup sumber daya material, seperti gedung sekolah atau kampus, lapangan, dan peralatan pendukung pembelajaran, serta aspek nonmaterial berupa ide, hukum, regulasi, dan komunitas (Arjanto dkk., 2024).

Secara etimologi, istilah manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu *manus* yang diterjemahkan sebagai ‘tangan’ dan *angere* yang artinya ‘melakukan’. Kedua istilah ini kemudian membentuk kata *manager* yang berarti ‘menangani’, ‘mengatur’, ‘mengelola’, atau ‘mengarahkan’ (Usman, 2006 dalam Maryance dkk., 2021; Sustiwati dkk., 2025). Selain itu, istilah manajemen juga berasal dari bahasa Prancis Kuno, yaitu *ménagement* yang memiliki arti ‘seni melaksanakan’ dan ‘mengatur’ (Susanto dkk., 2021). Sementara itu, pendidikan adalah proses dalam meraih pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keahlian, serta membentuk atau mengubah cara berpikir individu (Sustiwati dkk., 2025). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan adalah suatu sistem yang mengatur berbagai elemen di bidang pendidikan agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Haryanto dkk., (2024) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yang mencakup *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sustiwati dkk., (2025) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah proses yang mengatur aspek pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengoordinasian, pengomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara terstruktur mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses mengelola semua aspek pendidikan secara terstruktur melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkualitas.

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen yang menjadi pedoman dalam mengelola lembaga pendidikan. George Terry membagi fungsi manajemen ke dalam empat bagian yang dikenal dengan POAC (*planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*). *Planning* merupakan proses menentukan tujuan serta menetapkan langkah-langkah dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Haryanto dkk., 2024). *Organizing* juga mencakup pembagian tugas dan pengembangan struktur organisasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik (Susanto dkk., 2021). *Actuating* merupakan upaya untuk mendorong anggota organisasi untuk memiliki kemauan dan berusaha untuk mencapai tujuan (Terry dalam Sukarna, 2011). Sementara itu, *controlling* merupakan proses mengamati, menilai, mengevaluasi, dan mengoreksi setiap langkah perencanaan apakah berjalan sesuai rencana atau sebaliknya (Syahputra dan Aslami, 2023). Fungsi ini penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendidikan sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan. Selain teori POAC, Luther Gulick juga mengemukakan fungsi manajemen yang dikenal dengan POSDCORB, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan pegawai), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengoordinasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran) (Hakim dan Mukhtar, 2018). Teori tersebut menunjukkan, manajemen bukan hanya perencanaan dan pelaksanaan, tetapi mencakup pengelolaan sumber daya manusia, koordinasi, pelaporan, hingga penganggaran dalam suatu organisasi pendidikan.

Adapun tujuan dari manajemen pendidikan adalah agar seluruh kegiatan pendidikan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara benar, akurat, lengkap, sehingga tujuan pendidikan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien (Sustiawati dkk., 2025). Selain itu, manajemen pendidikan bertujuan menciptakan proses pendidikan yang terorganisasi dengan baik, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya pendidikan, serta mendukung terciptanya mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan manajemen pendidikan yang baik, lembaga pendidikan dapat menjalankan fungsi pendidikan secara lebih terarah, terukur, dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Makna Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang berarti ‘penilaian’ atau ‘penaksiran’ (Echols dan Shadily, 1983 dalam Caswita, 2021). Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah evaluasi, yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif pendidikan itu sendiri. Arikunto (2018) menyatakan, “evaluasi merupakan kegiatan yang berisi pengukuran dan penilaian”. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada pemberian nilai, tetapi juga mencakup proses pengumpulan informasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Caswita (2021) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan melalui pengumpulan serta analisis data untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan pendidikan, baik yang berkaitan dengan pendidik maupun peserta didik. Evaluasi memiliki peran penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, perbaikan proses pembelajaran, dan peningkatan mutu pendidikan. Istilah evaluasi sering kali disamakan dengan pengukuran dan penilaian, padahal ketiganya memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut perlu dipahami agar pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan dapat dilakukan secara tepat.

Pengukuran berasal dari bahasa Inggris *measurement*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Pengukuran merupakan proses membandingkan suatu objek dengan alat ukur atau standar tertentu sehingga menghasilkan data berupa angka. Oleh karena itu, pengukuran bersifat kuantitatif. Dalam konteks pendidikan, pengukuran biasanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui skor, nilai, atau angka tertentu. Sementara itu, penilaian merupakan proses memberikan makna atau interpretasi terhadap hasil pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan pendidikan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dan fungsi dari masing-masing *input* (Arikunto, 2018). Berbeda dengan pengukuran, penilaian bersifat kualitatif karena tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga mempertimbangkan kualitas hasil yang dicapai.

Instrumen penilaian dalam pendidikan dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar observasi, wawancara, tugas terstruktur maupun tidak terstruktur, portofolio, dan penilaian unjuk kerja. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Evaluasi sebagai Fungsi Manajemen

Evaluasi manajemen pendidikan merupakan bagian dari fungsi manajemen, khususnya pada pada fungsi *controlling*. Fungsi ini bertujuan memastikan bahwa seluruh perencanaan dan pelaksanaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengetahui tingkat keberhasilan program, hambatan yang dihadapi, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan.

Hasil evaluasi harus sesuai dengan rencana, target, dan standar kinerja yang telah ditetapkan (Daft dalam Ariani dkk., 2019). Evaluasi tidak hanya membantu mengawasi, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program pendidikan.

Agar pelaksanaan evaluasi berjalan secara optimal, evaluasi perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Menurut Caswita (2021), prinsip evaluasi dibagi menjadi menjadi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum evaluasi terdiri dari a) prinsip valid, b) prinsip berorientasi kepada kompetensi, c) prinsip berkelanjutan, d) prinsip menyeluruh, e) prinsip bermakna, f) prinsip adil dan objektif, g) prinsip terbuka, h) prinsip ikhlas, i) prinsip praktis, serta j) prinsip dicatat dan akurat.

Selain prinsip umum, terdapat pula prinsip khusus evaluasi yang meliputi dua aspek utama, yaitu a) proses penilaian dan b) guru mampu melaksanakan prosedur penilaian dan pencatatan secara tepat.

Dimensi Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas karena tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup keseluruhan proses dan program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Ruang lingkup evaluasi tersebut penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Evaluasi yang menyeluruh, memungkinkan institusi pendidikan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Ruang lingkup evaluasi pendidikan di sekolah meliputi: 1) evaluasi program pengajaran, 2) evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, dan 3) evaluasi hasil belajar (Caswita, 2021). Evaluasi program pengajaran merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai perencanaan dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Termasuk dalam evaluasi ini adalah evaluasi tujuan pengajaran, isi program, serta strategi belajar mengajar. Sementara itu, evaluasi proses pelaksanaan pengajaran merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Evaluasi ini bertujuan mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi meliputi: a) kesesuaian proses belajar mengajar dengan program pengajaran yang telah ditentukan, b) kesiapan guru, c) kesiapan siswa, d) minat siswa mengikuti pembelajaran, e) keaktifan siswa selama proses pembelajaran, f) bimbingan terhadap siswa yang membutuhkan, g) komunikasi dua arah antara guru dan siswa, h) pemberian motivasi kepada siswa, i) pemberian tugas kepada siswa, serta j) upaya untuk menghilangkan dampak negatif dari kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selanjutnya, evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar meliputi: a) evaluasi terhadap tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus pengajaran, dan b) evaluasi terhadap tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan umum pengajaran.

Melalui evaluasi hasil belajar, pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman, kemampuan, serta perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, serta menentukan tindak lanjut terhadap peserta didik.

Hubungan Evaluasi dan Mutu Pendidikan

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan adalah mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan memerlukan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, karena mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir pendidikan, tetapi juga mencakup semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam upaya tersebut, evaluasi memiliki peran penting sebagai alat untuk menilai, mengendalikan, dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan meliputi proses *input*, proses, dan *output* (Mulyasa, 2019). *Input* pendidikan meliputi sumber daya yang digunakan dalam proses pendidikan, seperti peserta didik, guru, sarana dan prasarana, kurikulum, serta pendanaan. Proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Sementara itu, *output* pendidikan merupakan hasil yang diperoleh setelah proses pendidikan berlangsung, seperti prestasi belajar, kompetensi peserta didik, dan kualitas lulusan. Dalam penerapannya, mutu pendidikan memiliki beberapa prinsip. Menurut Komariyah (2010 dalam Susanto dkk., 2021) prinsip-prinsip penerapan khusus mutu pendidikan meliputi: a) orientasi pada pelanggan, b) kepemimpinan, c) keterlibatan orang-orang, d) pendekatan proses, e) pendekatan sistem manajemen, f) perbaikan berkelanjutan, g) pendekatan aktual dalam pengambilan keputusan, dan h) hubungan saling menguntungkan dengan *supplier*.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui satu aspek saja, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan secara terpadu. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang mendukung peningkatan mutu secara terus-menerus.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM). *Total Quality Management* merupakan sistem manajemen yang melibatkan semua pekerja di suatu, baik barang (*good product*) maupun jasa (*services*). Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu, efisiensi dan efektivitas produksi baik di industri maupun di tempat lain (Susanto dkk., 2021). Pada awalnya, konsep TQM banyak diterapkan dalam dunia industri dan jasa, tetapi dalam perkembangannya konsep tersebut juga diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, TQM menekankan pentingnya kerja sama seluruh warga sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas. Guru berperan sebagai produsen, yaitu pelaksanaan proses pendidikan. Peserta didik sebagai produk, yaitu subjek sekaligus hasil dari proses pendidikan, sedangkan orang tua sebagai konsumen, yaitu sebagai pihak yang menilai kualitas layanan pendidikan yang diberikan sekolah.

Penerapan TQM dalam pendidikan juga menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Setiap kegiatan pendidikan perlu dievaluasi secara terus-menerus agar kelemahan yang ditemukan dapat segera diperbaiki. Evaluasi menjadi bagian penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan.

Evaluasi berfungsi sebagai alat kendali mutu karena melalui evaluasi sekolah dapat mengetahui keberhasilan yang telah dilaksanakan. Evaluasi membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, maupun pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, evaluasi juga berperan dalam memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Melalui evaluasi, sekolah dapat melakukan pengawasan terhadap efektivitas pembelajaran, kinerja pendidik, penggunaan sarana dan prasarana, serta pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengendalian mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Implementasi Evaluasi Pendidikan

Akreditasi dan supervisi pendidikan adalah beberapa cara evaluasi dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kedua bentuk evaluasi tersebut memiliki peran penting dalam menilai kualitas penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjadi sarana perbaikan bagi lembaga pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Akreditasi merupakan proses penilaian secara menyeluruh terhadap kesesuaian dan kualitas suatu institusi pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Melalui akreditasi, sekolah dinilai dari berbagai aspek, seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, serta hasil pendidikan. Akreditasi bertujuan mengetahui tingkat kualitas lembaga pendidikan sekaligus memberikan jaminan mutu kepada masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Dalam pelaksanaannya, akreditasi berfungsi sebagai penilaian administratif dan evaluasi untuk mendorong sekolah untuk perbaikan secara berkelanjutan. Hasil akreditasi dapat digunakan oleh sekolah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan.

Selain akreditasi, implementasi evaluasi juga dilakukan melalui supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan kegiatan pembinaan, pengawasan, dan pendampingan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kinerja pendidik di sekolah. Supervisi tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga bertujuan memberikan arahan, motivasi, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Supervisi pendidikan dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah melalui observasi pembelajaran, diskusi, pemberian masukan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Melalui supervisi, guru dapat mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran sekaligus memperoleh bimbingan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Pelaksanaan supervisi yang baik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, supervisi juga membantu meningkatkan disiplin kerja, kualitas pengajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyusun perangkat pembelajaran.

Akreditasi dan supervisi pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Akreditasi berfungsi menilai mutu lembaga pendidikan secara menyeluruh, sedangkan supervisi lebih berfokus pada pembinaan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Keduanya menjadi bentuk implementasi evaluasi yang penting dalam manajemen pendidikan karena dapat membantu sekolah melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Evaluasi memiliki kedudukan krusial dalam manajemen pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai seberapa baik program pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengendalian, refleksi, dan perbaikan mutu. Sekolah dapat mengetahui berbagai aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien dan efektif melalui pelaksanaan evaluasi yang tepat dan berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi yang tepat dan berkelanjutan merupakan komponen krusial dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Diskusi

Berdasarkan uraian hasil kajian, evaluasi memiliki kedudukan penting dalam manajemen pendidikan karena menjadi penghubung antara perencanaan, pelaksanaan, dan perbaikan mutu. Manajemen pendidikan tidak hanya berbicara tentang bagaimana sekolah atau lembaga pendidikan menjalankan kegiatan administratif, tetapi juga bagaimana seluruh sumber daya dikelola agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, evaluasi berperan sebagai alat kontrol yang membantu lembaga pendidikan mengetahui apakah program, proses pembelajaran, tenaga pendidik, sarana, dan hasil belajar sudah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pembahasan mengenai fungsi manajemen menunjukkan bahwa evaluasi berkaitan erat dengan fungsi controlling. Perencanaan yang baik tidak akan bermakna apabila tidak disertai dengan pengawasan dan penilaian yang teratur. Melalui evaluasi, pihak sekolah dapat melihat kesenjangan antara rencana dan kenyataan di lapangan. Misalnya, program pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat ajar belum tentu terlaksana secara optimal apabila guru menghadapi keterbatasan metode, sarana, atau kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah suatu program perlu dipertahankan, diperbaiki, atau diganti dengan strategi lain yang lebih sesuai.

Evaluasi dalam pendidikan juga tidak dapat disamakan dengan sekadar pemberian nilai. Pengukuran memang menghasilkan angka, sedangkan penilaian memberikan makna terhadap angka tersebut. Namun, evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena mencakup proses pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir peserta didik, tetapi juga menilai proses pembelajaran, kesiapan guru, minat belajar, komunikasi kelas, serta efektivitas strategi pembelajaran. Cara pandang ini penting agar mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai ujian, melainkan dari keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik.

Hubungan antara evaluasi dan mutu pendidikan tampak jelas karena mutu mencakup input, proses, dan output. Input yang baik, seperti guru kompeten, sarana memadai, kurikulum jelas, dan pembiayaan cukup, belum tentu menghasilkan output berkualitas apabila proses pembelajaran tidak dikelola dengan baik. Evaluasi membantu sekolah membaca keterkaitan antarunsur tersebut. Apabila hasil belajar rendah, sekolah tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa peserta didik kurang mampu. Perlu dilihat pula kualitas pengajaran, relevansi materi, ketersediaan fasilitas, serta dukungan lingkungan belajar. Dengan cara ini, evaluasi mendorong pengambilan keputusan yang lebih objektif dan tidak menyalahkan satu pihak saja.

Penerapan Total Quality Management dalam pendidikan memperkuat gagasan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan merupakan layanan yang melibatkan banyak pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat. Karena itu, evaluasi harus dilakukan secara terbuka, adil, valid, dan terdokumentasi. Hasil evaluasi tidak seharusnya hanya menjadi arsip administratif, tetapi harus digunakan sebagai bahan refleksi dan dasar perbaikan. Sekolah yang mampu menggunakan data evaluasi dengan baik akan lebih mudah menentukan prioritas peningkatan mutu, baik dalam pembelajaran, pengelolaan, maupun pelayanan pendidikan.

Implementasi evaluasi melalui akreditasi dan supervisi menunjukkan bahwa evaluasi dapat dilakukan pada tingkat lembaga maupun proses pembelajaran. Akreditasi menilai mutu sekolah secara menyeluruh berdasarkan standar tertentu, sedangkan supervisi lebih berfokus pada pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keduanya saling melengkapi. Akreditasi membantu sekolah melihat posisi mutunya secara umum, sementara supervisi membantu memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung. Dengan pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan, manajemen pendidikan dapat berjalan lebih terarah, terukur, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, bab diskusi ini menegaskan bahwa evaluasi merupakan inti dari pengendalian mutu pendidikan. Evaluasi yang dirancang secara sistematis dapat membantu lembaga pendidikan memahami masalah secara nyata, bukan berdasarkan dugaan. Selain itu, evaluasi memberi arah bagi pimpinan sekolah dalam menentukan kebijakan, menyusun program tindak lanjut, dan memastikan setiap unsur pendidikan bekerja sesuai tujuan. Jika evaluasi dilakukan hanya sebagai formalitas, maka perbaikan mutu akan sulit tercapai. Sebaliknya, apabila evaluasi dijalankan secara konsisten dan partisipatif, sekolah dapat membangun budaya mutu yang berkelanjutan serta lebih siap menghadapi perubahan kebutuhan pendidikan di tingkat lokal, nasional, dan global secara lebih adaptif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki makna penting dalam manajemen pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai sarana pengendalian, refleksi, dan perbaikan terhadap pelaksanaan pendidikan. Evaluasi menjadi bagian dari fungsi manajemen, khususnya pada fungsi controlling, dengan tujuan memastikan seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi juga memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan melakukan evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengetahui tingkat keberhasilan program, efektivitas proses pembelajaran, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan dan melakukan perbaikan secara terus-menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat kendali mutu yang membantu lembaga pendidikan menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan berkualitas. Implementasi evaluasi dalam manajemen pendidikan dapat dilakukan melalui akreditasi dan supervisi pendidikan. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu lembaga pendidikan meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan, profesionalisme pendidik, serta kualitas layanan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi menjadi salah satu komponen penting dalam manajemen pendidikan untuk mendukung tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik.

Referensi

1. Ariani, L., Jauhari, T., & Mulyadi. (2019). Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfizh Al- Qur'an. *Bina Al-Ummah*, 14(2), 149-158. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5715>
2. Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Arjanto, P., Andriani, N., Damsuar, Syahrinullah, Dewi, M., Ronald, J., Andrianto, D., & Judijanto, L. (2024). *Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik*. Sumatera Barat: CV. Lauk Puyu Press.
4. Caswita. (2021). *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
5. Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
6. Fattah, N. (2019). *Strategi dan Manajemen Pendidikan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
7. Hakim, L., & Mukhtar. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara.
8. Hambali. (2022). *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
9. Hariri, Karwan, D., & Ridwan. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
10. Haryanto, Oktapiani, M., Novari, D. M., Missouri, R., Ariyani, R., Hendrawati, T., Utoyo, A. W., Anora, A., Nurhasanah, S., Ahyani, E., & Nugraha, M. S. (2024). *Manajemen Pendidikan (1st ed.)*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia.
11. Kadrina, L. (2025). Pendidikan sebagai Pondasi Kemajuan Bangsa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 905-912.
12. Maryance, R. T., Ita, E., Nurmalina, Haris, I., Wahab, A., Hervina, N. P. A. S., Dianita, E. R., Rabi'ah, Pertiwi, S., & Puspita, Y. (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan (1st ed.)*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
13. Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
14. Musthofa, M. D., & Rifa'i, M. (2025). Legitimasi Proses Akreditasi di dalam Lembaga Pendidikan MI Mirqotul Ulum. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(1), 993-1005.
15. Nadya, A., Devia, D., & Gusmaneli. (2023). Hakikat Evaluasi (Pengertian Pengukuran, Penilaian, Evaluasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.195>
16. Pratama, R. (2020). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
17. Ritonga, A. A., Jaya, Y. H., & Sofian, S. (2023). Fungsi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mumtaz*, 3(1), 11-20.
18. Santoso, E. B., Hamid, M. A., Warisno, A., Andari, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan. *Al-Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 146-155. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.1520>
19. Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
20. Sianipar, R. Y., Lase, S. P. H., Lase, A., Gultom, G. S., Nababan, F. J., & Sinaga, L. (2025). Ketimpangan Kualitas Pendidikan antara Sekolah di Perkotaan dan di Pedesaan. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 426-433.
21. Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
22. Susanti, H. (2021). Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, dan Mutu Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.254>
23. Susanto, Roni, M., & Ajefri, F. (2021). *Pengantar Manajemen Pendidikan (Teori dan Konsep)*. Malang: Literasi Nusantara.
24. Sustiwati, N. L., Paramartha, W., Mawan, I. G., & Anggraeni, R. (2025). *Manajemen Pendidikan*. Bali: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali.
25. Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
26. Tanwir. (2015). *Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan*. Al-Ishlah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 47-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v13i1.490>
27. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
28. Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Jakarta.